

**PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL
(CATCALLING) DI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI DI
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu S.sos

Disusun Oleh :

Yoni Yolinda Safitri

(15540017)

Pembimbing :

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN SunanKalijaga

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yoni Yolinda Safitri
NIM : 15540017
Judul Skripsi : **Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Dengan ini kami harapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Februari 2020
Pembimbing,

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yoni Yolinda Safitri
NIM : 15540017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat rumah : Jatisrono, Wonogiri, Jawa Tengah
No. Hp : 085848726706
Judul Skripsi : **Pecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika ternyata lebih dari 2 (bulan) revisi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menunggu sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya peneliti.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Februari 2020

Yang Menyatakan,


Yoni Yolinda Safitri

15540017

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoni Yolinda Safitri
NIM : 15540017
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya. Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Februari 2020

Yang Menyatakan,



Yoni Yolinda Safitri
15540017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-499 /Un.02/DU/PP.05.3/2 /2020

Tugas Akhir dengan judul : PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL (*CATCALLING*)
DI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YONI YOLINDA SAFITRI
Nomor Induk Mahasiswa : 15540017
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II

Dr. Inayah Rohmanyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 18 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO

“ Do not lost hope, nor be sad...” (Q.S Al Imran 139)

“Your dream doesn’t have an expiration date, take a deep breath and try again” –kt witten

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dipersembahkan untuk:
Kedua Orang Tua dan Keluarga Tercinta*

ABSTRAK

Perbedaan bukan menjadi penghalang dalam mendapatkan akses yang sama di ruang publik, termasuk perbedaan jenis kelamin dan identitas gender seseorang di dalam masyarakat. Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah apabila tidak menyebabkan ketidakadilan gender, tetapi pada kenyataannya perbedaan jenis kelamin dan identitas gender masih menjadi hal yang menyulitkan akses di ruang publik. Budaya patriarki yang masih langgeng di masyarakat merupakan salah satu penyebab ketidakadilan/ketimpangan gender itu terjadi, sehingga bentuk-bentuk kekerasan juga banyak terjadi, termasuk di lingkungan pendidikan. Ironisnya kekerasan seksual termasuk pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* masih dianggap sebagai suatu hal yang wajar, yang membuat korban enggan melaporkan pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* yang dialaminya. Penelitian ini disusun atas dasar untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal/*catcalling* dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.

Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih dengan ditambah wacana konstruksi seksualitas Michael Foucault. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk verbal, bukan angka. Menekankan pada makna, penalaran, definisi dan situasi tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara. Adapun yang ditetapkan menjadi data primer adalah korban pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.

Dari penelitian ini, penelitian menemukan bahwa ada enam bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu siulan/suitan (*make a whistle*), komentar berkedok pujian, gurauan yang mengarah/bernada seksual, pernyataan atau rayuan-rayuan tanpa *consent* (persetujuan), menyampaikan bahasa isyarat dengan maksud tertentu yang bersifat seksual, dan komentar seksual secara gamblang/seksis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi apabila dianalisis dengan teori ketidakadilan Mansour Fakih, terdapat empat manifestasi yaitu marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi, stereotipe, atau pelabelan negatif, dan kekerasan.

Kata kunci : Pelecehan seksual verbal, *catcalling* , dan gender

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah swt. Tiada yang patut disembah selain hanya kepada Allah, hanya kepada-Nya lah manusia berserah diri, meminta pertolongan, meminta ampunan serta mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya berupa kehidupan. Namun, tidak lupa kita bershalawat serta salam kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Apabila tanpa bimbingan beliau, kita tidak akan tahu bagaimana mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat berkat agama yang dibawanya yaitu agama islam.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai “Pelecehan Seksual Secara Verbal (*catcalling*) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Alim Roswanto S.Ag., M.ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga.
3. Dr. Adib Sofia S.S., Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus

sebagai dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberi motivasi, nasehat, arahan, kritik dan saran yang membangun kepada peneliti.

4. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., sebagai dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberi nasehat, arahan dan bimbingan dalam keakademikan.
5. Seluruh Dosen Studi Sosiologi Agama yang senantiasa memberikan pelajaran di dalam dan di luar kelas.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tardi dan ibu Sudarti yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.
7. Kepada keluarga saya, Kakek, Kedua kakak saya Novika Safitri, Putri Isna S, dan kedua adik Deni Ahmad S, Sonia Juniar S, dan keluarga lainnya yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman Sosiologi Agama 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Kelompok 5 KKN Angkatan 98.
10. Teman-teman Srikandi UIN Sunan Kalijaga.
11. Responden yang tidak dapat disebutkan namanya yang telah membantu banyak terhadap penelitian ini.
12. Orang-orang yang menyayangi berkat kalian peneliti bisa menjadi orang yang selalu belajar, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat

disebutkan satu persatu. Hanya doa dan ucapan terima kasih yang dapat saya lakukan.

Semoga Allah swt. membalas kebaikan mereka dengan kebaikan yang terbaik. Peneliti juga memohon maaf atas kesalah-kesalahan yang penulis lakukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang telah membacanya. *Amin.*

Yogyakarta, 12 Februari 2020

Penyusun,

Yoni Yolinda Safitri

15540017

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II PERGURUAN TINGGI SEBAGAI PENCETAK AKADEMISI DAN GAMBARAN UMUM PELECEHAN SEKSUAL VERBAL/CATCALLING	
A. Perguruan Tinggi Sebagai Pencetak Akademisi	
1. Fungsi Pendidikan Tinggi	25
2. Tujuan Pendidikan Tinggi.....	25
3. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.....	26
B. Gambaran Umum Pelecehan seksual Secara Verbal/Catcalling.	

1. Pengertian Pelecehan Seksual Secara Verbal/ <i>Catcalling</i>	28
2. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal/ <i>Catcalling</i>	31
3. Dampak Pelecehan Seksual Secara Verbal/ <i>Catcalling</i>	33
BAB III BENTUK-BENTUK PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL (CATCALLING) DI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI DI YOGYAKARTA	
A. Suitan/Siulan (<i>Make a Whistle</i>)	37
B. Komentar Berkedok Pujian	38
C. Gurauan Yang Mengarah/Bernada Seksual	40
D. Pertanyaan atau Rayuan-rayuan Tanpa <i>Consent</i>	41
E. Menyampaikan Bahasa Isyarat Dengan Maksud Tertentu yang bersifat seksual.....	43
F. Komentar Seksual Secara Gamblang	45
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FENOMENA PELECEHAN SEKSUAL VERBAL/CATCALLING DI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI DI YOGYAKARTA MENURUT PERSPEKTIF GENDER	
A. Marginalisasi.....	49
B. Subordinasi	51
C. Kekerasan.....	53
D. Stereotipe	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	76
Daftar Pustaka.....	77
Pedoman Wawancara	83
Curriculum Vitae	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan derajat yang sama. Tidak ada faktor yang menjadi penyebab lebih tingginya derajat manusia yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, manusia baik laki-laki maupun perempuan dapat saling menghargai dan diharapkan tidak ada kesenjangan. Baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai hal dan pembagian pekerjaan yang merata. Meskipun keduanya memiliki banyak perbedaan, baik yang dapat dipertukarkan maupun yang tidak dapat dipertukarkan.

Secara konsep biologis baik laki-laki dan perempuan memiliki banyak perbedaan. Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti datar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat-alat yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak

berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.¹

Sementara itu, konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki laki yang emosional, lemah lembut keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.²

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain, gender adalah pembedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.³

Menurut Morris, perempuan disosialisasi dan diasuh secara berbeda dengan laki-laki. Ini juga menunjukkan adanya *social expectation* (ekspektasi sosial) yang berbeda terhadap anak perempuan dengan anak laki-laki. Sejak dini anak perempuan disosialisasi bertindak lembut, tidak agresif, halus, tergantung, pasif dan bukan pengambil keputusan. Sebaliknya laki-laki disosialisasi, agresif,

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 8.

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan...* hlm 8.

³ Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 33.

aktif, mandiri, pengambil keputusan, dan dominan. Kontrol sosial terhadap perempuan jauh lebih ketat dibandingkan dengan laki-laki.⁴

Masih kentalnya budaya patriarki pada sebagian besar kehidupan sosial telah menempatkan perempuan dalam struktur sosial dan keluarga pada posisi subordinasi. Pandangan bahwa anak dan perempuan sebagai *owner property* sebagai harta milik dan berbagai anggapan keliru (inferior, lemah, tergantung) yang dilekatkan pada perempuan juga membawa konsekuensi buruk dan diperlakukan semena-mena, yang menjadikan mereka korban dari orang-orang sekeliling mereka.⁵ Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotip. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotip ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali bentuk stereotipe yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.⁶ Dengan keadilan gender maka tidak akan ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Violence (kekerasan) merupakan *assault* (invasi) atau serangan fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender.

⁴ Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan Suatu Tinjau Berwawasan Gender*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 230.

⁵ Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan...*, hlm 207.

⁶ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 12.

Bentuk kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi, seperti: *sexual harassment* (pelecehan seksual) dan penciptaan ketergantungan. Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan dimasyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*). Ada banyak bentuk pelecehan, dan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Akan tetapi sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena sesuatu tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan⁷

Tindak kekerasan seksual cukup memprihatinkan, mengingat dampaknya bagi korban membawa konsekuensi serius, seperti dipermalukan, dihina, direndahkan, terintimidasi, bahkan dapat membuat stress. Selain itu, seringkali korban tidak ada keberanian untuk melapor karena beberapa alasan, seperti pelecehan di ruang publik (*street harassment*) yang masih dianggap wajar, menganggap pelecehan seksual hal yang sepele dan dibuat-buat, dan menyalahkan pakaian korban. Hal ini yang membuat para korban enggan untuk melaporkan pelecehan seksual.

Pelecehan seksual di ruang publik *catcalling* misalnya, *catcalling* didefinisikan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual dan/atau tidak diinginkan, oleh pria terhadap wanita yang lewat. Kadang dibarengi pula dengan tatapan yang melecehkan dan membuat perempuan menjadi merasa

⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi...*, hlm 15.

tidak aman.⁸ *Catcalling* merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal yang bertendensi seksual, korban *catcalling* umumnya adalah perempuan.

Ironisnya, tindakan pelecehan oleh banyak laki-laki dianggap suatu canda yang lucu, bukan sesuatu yang serius. Padahal yang perlu diperhatikan “*a joke is only joke if both people think it is funny*”. Kasus pelecehan seksual bukanlah lelucon atau canda karena ada individu lain (korban) yang merasa dilecehkan, direndahkan, dan dihina.⁹ Mencari pembenaran dan argumentasi bahwa terjadinya tindak penganiayaan seksual semata mata karena alasan penampilan atau gerak-gerik tubuh perempuan adalah sangat tidak signifikan mengingat banyak korban perkosaan merupakan anak-anak yang lugu dan bersahaja mereka ditipu, diperdaya, dan diintimidasi oleh pelaku.¹⁰ Pelecehan seksual secara verbal/*Catcalling* masih sering dianggap hal yang ringan karena tidak ada kerugian fisik, tetapi hal ini tetaplah bentuk pelecehan seksual meskipun dilakukan dalam bentuk verbal.

Studi mengenai korban kekerasan/kejahatan sebagai fokus perhatian viktimologi sebenarnya telah mendorong masyarakat dan negara guna lebih memerhatikan dan menyadari betapa pentingnya melindungi hak-hak dan memahami korban menurut perspektif korban. Kendati demikian, hal terpenting yang perlu dicatat bahwa betapa banyak korban akibat tindak kejahatan, tetapi

⁸ Monica Elvira, “Kenali dan Hentikan catcalling”, dalam <http://student.cnnindonesia.com/kenali-dan-hentikan-catcalling>, diakses pada tanggal 10 Februari 2019.

⁹ Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan...*, hlm 77.

¹⁰ Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan...*, hlm 244.

mereka luput dari perhatian Negara dan masyarakat karena hukuman terhadap pelaku misalnya sering tidak memberikan rasa keadilan bagi korban.¹¹

Pelecehan seksual verbal seperti *catcalling* dapat terjadi dimana saja, tempat umum seperti pasar, terminal, pinggir jalan, angkutan umum, bahkan kerap terjadi di sekolah ataupun kampus. Berdasarkan survey tirtto.id tentang kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus dari 174 penyintas, 29 kota dan 79 perguruan tinggi, pelecehan verbal berada pada urutan 3 teratas dan pelecehan seksual berada pada urutan paling atas. 106 penyintas mengalami pelecehan di lingkungan kampus dan 87 tidak melapor dan yang paling mengejutkan adalah mahasiswa dan dosen menempati urutan 1 dan 2 teratas sebagai pelaku.¹² Pelecehan seksual secara verbal/*Catcalling* ini juga terjadi di kampus-kampus, dan terjadi juga di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, komentar seksual secara gamblang dan candaan yang bernada seksual masih sering dijumpai, tetapi sering diabaikan dan diberikan toleransi, sehingga membuat korban tidak ada keberanian untuk melaporkan karena pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* masih dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sehingga pelaku *catcalling*(*catcaller*) selalu merasa aman untuk melakukannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, fenomena *catcalling* masih belum disadari sebagai pelecehan seksual dan masih dianggap hal yang lumrah oleh sebagian orang. Selanjutnya, untuk perlu di teleti bentuk-bentuk pelecehan

¹¹ Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan...*, hlm 47.

¹² Wan Ulfa Nur Zahra, *Testimoni Kekerasan Seksual: 174 Penyintas, 79 Kampus, 29 Kota*, dalam <https://tirtto.id/testimoni-kekerasan-seksual-174-penyintas-79-kampus-29-kota-dmTW>, diakses pada 8 Desember 2019.

seksual secara verbal/*catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dan analisis fenomena *catcalling* dalam teori gender Mansour Fakih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan sejumlah masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta?
2. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat digunakan bagi penulis, pembaca, atau mahasiswa, khususnya sosiologi agama sebagai tambahan referensi serta rujukan yang terkait dengan tema gender, mengenai isu kekerasan seksual termasuk pelecehan seksual (*sexual harassment*) akhir-akhir ini, khususnya pelecehan seksual di ruang publik (*street harassment*). Dengan adanya studi ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kekerasan seksual di ruang publik, baik secara fisik maupun verbal seperti halnya *catcalling*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan baru mengenai realitas fenomena pelecehan seksual verbal/*catcalling* di ruang publik dan dalam sosial keagamaan masyarakat, sehingga memperluas sudut pandang mengenai pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* saat ini. Hasil penemuan penulis diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan terhadap bidang keilmuan khususnya di bidang sosiologi agama. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para mahasiswa yang belum sampai pada tahap akhir.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, hendaknya terlebih dahulu melihat penelitian-penelitian dengan tema yang sama dalam penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar penelitian yang akan dikaji menarik dan tentunya dapat memiliki hasil penelitian yang berbeda dari penelitian yang telah ada.

Pertama, skripsi yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan social, IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2013) dengan judul “Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya dalam Pendidikan Sosial”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih untuk mengkajinya. Sementara itu, perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan. Penelitian sebelumnya menjelaskan relevansi gender dalam

pendidikan sosial sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan analisis gender pada korban pelecehan seksual secara verbal/*catcalling*.¹³

Kedua, skripsi oleh Dethisyah Agrimerinda, Mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Indonesia (2016). Skripsi dengan judul “Pelecehan Seksual di Ruang Publik (*street harassment*) dalam Perspektif Hukum di Indonesia”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pelecehan seksual di ruang publik sebagai objeknya. Adapun perbedaannya, peneliti sebelumnya fokus pada perspektif hukum, sementara pada penelitian ini fokus terhadap analisis gender.¹⁴

Ketiga, artikel dalam Jurnal Paradigma Jurnal Kajian Budaya, penelitian yang dilakukan oleh Febi Rizki Ramadhan, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dengan judul “Kekerasan Dapat Dimaknai Berbeda-beda: Ragam Pemaknaan Atas Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kekerasan terhadap perempuan. Adapun perbedaannya pada penelitian sebelumnya mengkaji beragam kekerasan terhadap perempuan menggunakan metode etnografi sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis gender. Kedua, objek penelitian sebelumnya adalah gerakan sosial yang befokus pada masalah keterlibatan laki-

¹³ Uswatun Hasanah, “Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya dalam Pendidikan Sosial”, Skripsi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013.

¹⁴ Dethisyah Agrimerinda, “Pelecehan Seksual di Ruang Publik (*street harassment*) dalam Perspektif Hukum di Indonesia”, Skripsi Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, 2016.

laki dalam mengakhiri kekerasan gender, sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya adalah korban kekerasan seksual itu sendiri.¹⁵

Keempat, artikel jurnal *International NGO Journal*, penelitian yang dilakukan oleh Chesfeeda Akhtar, Mahasiswa Department of Sociology, University of Kashmir, J & K, India (2013), dengan judul "Sexual Harassment at a Workplace and in Educational Institutions: A Case Study of district Srinagar, Kashmir". Persamaan dalam penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang kekerasan seksual dan juga mengambil respon/tanggapan perempuan diruang publik. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya memberikan analisis tentang besarnya dan sifat pelecehan seksual sedangkan penelitian ini menggunakan analisis gender dalam mengkaji pelecehan seksual.¹⁶

Kelima, artikel jurnal *Sexuality and Culture*, penelitian yang dilakukan oleh Kimberly Fairchild, Mahasiswa Department of Psikology, Manhattan College, New York, USA (2010), dengan judul "Context effects on Women's Perceptions of Stranger Harassment". Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti bagaimana pengaruh kekerasan seksual di ruang publik dari pengalaman korban, sama-sama fokus pada analisis perbedaan gender, dan bagaimana respon ketika mendapat perhatian seksual yang tidak diinginkan di tempat umum oleh orang asing. Adapun perbedaannya, pada penelitian terdahulu walaupun sama-

¹⁵ Febi Rizki Ramadhan, "Kekerasan Dapat Dimaknai Berbeda-beda: Ragam Pemaknaan Atas Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru", *Jurnal Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, Fakultas Pegetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2017.

¹⁶ Chesfeeda Akhtar, "Sexual Harassment at A Workplace and in Educational Institutions: A Case Study of District Srinagar, Kashmir", *Jurnal International NGO Journal*, Department of Sociology, University of Kashmir, J & K, India, 2013.

sama fokus pada respon korban, tetapi penelitian terdahulu lebih dalam mengkaji bagaimana emosi korban secara psikologis, dibandingkan pada penelitian ini yang lebih fokus pada bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal/*catcalling* dan bagaimana pelecehan seksual verbal/*catcalling* yang kemudian dikaji dalam perspektif gender.¹⁷

F. Kerangka Teori

Dalam melakukan sebuah penelitian, hendaknya peneliti menggunakan sebuah pisau bedah untuk analisis permasalahan yang diteliti tersebut. Dengan kata lain, teori sangatlah dibutuhkan dalam tahapan penyelesaian sebuah penulisan hasil penelitian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Mansour Fakih yaitu analisis ketidakadilan gender.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan dalam analisis Mansour Fakih adalah membedakan antara konsep seks jenis kelamin dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan terhadap kedua konsep tersebut sangat diperlukan karena pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Dengan

¹⁷ Kimberly Fairchild, "Context Effects on Women's Perceptions of Stranger Harassment", *Jurnal Sexuality and Culture*, Department of Psikology, Manhattan College, New York, USA, 2010.

demikian Pemahaman atas konsep gender sangat diperlukan mengingat dari konsep ini telah lahir suatu analisis gender.

Pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender sering menghadapi perlawanan, baik dari kalangan kaum laki-laki maupun perempuan sendiri, beberapa penyebab timbulnya perlawanan tersebut. *Pertama*, karena mempertanyakan status perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem *status quo* ketidakadilan tertua dalam masyarakat. *Kedua*, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan. Kesulitan lain dengan mendiskusikan soal gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat *privilege* yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini.¹⁸

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender,

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan...*, hlm 6.

dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Uraian berikut membahas secara lebih rinci masing-masing manifestasi ketidakadilan gender.¹⁹

1. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan. Marginalisasi ini merupakan rendahnya akses kaum perempuan, dinomorduakan, kurang diperhitungkan dan dianggap kurang mampu dalam melakukan suatu hal.

2. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan ada posisi yang kurang penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari masa ke masa.

¹⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan...*, hlm 13.

3. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Ironisnya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka pada setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender.

Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender itu disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya: pemerkosaan, serangan fisik, penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pornografi, pemaksaan dalam bentuk sterilisasi, kekerasan terselubung di tempat umum, dan pelecehan seksual yang paling umum yaitu *unwanted attention from men*.

5. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga merawat anak.

Dengan demikian, analisis ketidakadilan gender menurut Mansour Fakhri ini akan penulis gunakan untuk menganalisis bagaimana fenomena pelecehan seksual secara verbal/*catcalling*, yang merupakan pelecehan seksual *unwanted attention from men*. Untuk mengetahui respon para korban terhadap pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* dan apa saja yang telah diakibatkan oleh pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* dan menganalisisnya dengan teori

analisis ketidakadilan gender Mansour Fakih. Pelecehan seksual secara verbal/*Catcalling* sendiri masih sering dianggap masalah yang lumrah/wajar dalam masyarakat sehingga sulit untuk para korban dalam mendapat dukungan dan keadilan. Teori analisis ketidakadilan gender yang telah dipaparkan di atas akan penulis gunakan untuk mengkaji ketidakadilan gender menurut para korban pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.

Pada analisis pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* juga akan dianalisis menggunakan teori seksualitas, seksualitas merupakan konstruksi sosial tentang pengetahuan, norma dan perilaku serta subjektifitas yang berkaitan dengan seks dan terkait erat dengan sistem kekuasaan pengetahuan.²⁰ Seksualitas mencakup nilai atau norma, aturan-aturan, yang memberikan status dan peran, yang membatasi dan mengatur perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan seks. Konstruksi seksualitas terkait dengan beberapa aspek, yaitu a) konstruksi pengetahuan tentang seksualitas yang seringkali membedakan seksualitas laki-laki dan perempuan; b) norma, nilai dan aturan-aturan yang mengatur dan mengontrol pengetahuan yang ada dan perilaku seksual yang dipandang sesuai norma atau normative; c) perilaku seksual yang dilanggengkan melalui berbagai teologis-kultural; dan d) sistem kekuasaan yang beroperasi sehingga diskursus seksualitas menjadi langgeng, dan pada saat yang sama pengetahuan dan perilaku yang

²⁰ Michel Foucault, *The Use of Pleasure: Volume 2 the History of Sexuality* (New York: Vintage Books, 1990) hlm 4.

berbeda dianggap sebagai tidak normal atau penyimpangan. Diskursus dan praktek seksualitas lebih kompleks dibanding persoalan gender dan seks.²¹

Berbicara tentang pelecehan seksual berarti berbicara tentang seksualitas, seksualitas sebagai sebuah pengalaman historis menyaratkan adanya alat yang dapat menganalisis karakteristik-karakteristik yang khas dan berkaitan antara tiga aspek yang mendasari bangunan seksualitas. Tiga aspek tersebut yaitu; 1) terbentuknya atau bentukan pengetahuan yang berkaitan dengan seksualitas termasuk perilaku; 2) sistem kekuasaan yang mengatur praktek atau perilaku seksualitas atau model model normativitas; dan 3) bentuk bentuk dimana individu dapat mengenali atau dipaksa mengenali dirinya sebagai subjek seksualitas,²² atau bentuk subjektifitas. Dengan mengetahui aspek pertama dan kedua di atas, maka perbincangan tentang seksualitas menurut Michel Foucault bisa terhindar dari dilema antara ideologi di satu sisi dan di sisi lain ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan mengungkap relasi power dan sistem kekuasaan yang mengatur praktek seksualitas maka kita dapat menempatkan sebagai strategi yang terbuka sehingga bisa menghindari adanya dominasi power.²³

Seksualitas dalam perspektif Michel Foucault berkaitan dengan konsep pengetahuan dan kekuasaan. Konsep Foucault berbeda dengan konsep-konsep lama yang memenadang bahwa pengetahuan hanya mungkin berkembang di luar wilayah kekuasaan antara pengetahuan dan kuasa. Bagi Foucault, terdapat relasi

²¹ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Pertarungan Wacana Tafsir*, (Yogyakarta: Larassukma, 2019), hlm 39.

²² Michel Foucault, *The Use of Pleasure...*, hlm 4.

²³ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Pertarungan Wacana Tafsir*, (Yogyakarta: Larassukma, 2019), hlm 42.

yang dinamis antara kekuasaan dan pengetahuan karena tidak ada praktek pelaksanaan kuasa yang tidak memunculkan pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak mengandung relasi kuasa.²⁴

G. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode adalah instrumen yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian²⁵. Pada tahap ini yang perlu ditentukan adalah jenis penelitian, yang akan digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.²⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memeliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana penulis adalah instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian.

Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana

²⁴ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Seksualitas...*, hlm 42.

²⁵ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta : Bidang Akademik, 2008), hlm 94-95.

²⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 31.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm 1-2.

yang mesti digunakan dalam penelitian tersebut. Terdapat dua jenis sumber data diantaranya:

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.²⁸ Data primer diambil dari sumber data pertama di lapangan. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden.²⁹ Adapun yang menjadi data primer adalah korban pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* yang berjumlah tujuh orang yang merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data berupa pendapat yang diambil untuk menjelaskan data primer.³⁰ Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan saja. Data sekunder ini digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti, data sekunder ini juga berguna untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hlm 129.

²⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hlm 129.

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm 143.

data sekunder yang tersedia.³¹ Sumber data ini berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, data sekunder yang digunakan penulis berupa buku, artikel, jurnal ilmiah dan sumber lain yang sudah dipublikasikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini kedepannya diperlukan metode pengumpulan data untuk memperoleh data-data di lapangan sesuai dengan metode penelitian.

a. Observasi

Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati setiap ruang, tempat atau setiap kegiatan yang dilakukan dan kemudian peneliti melakukan pencatatan, atau menggambar dari setiap tingkah laku pelaku yang akan diteliti tersebut. Bahkan jika memungkinkan, dapat pula dibuatkan kronologi dari setiap kegiatan untuk mempermudah melakukan pengamatan selanjutnya.³² Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diteliti. Dari hasil observasi diperoleh gambaran-gambaran bagaimana kronologi kejadian dalam fenomena pelecehan seksual secara verbal/*catcalling*.

b. Wawancara

³¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, hlm 123-125.

³² Djunaidi Ghoni, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 165.

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara. Dalam wawancara, peneliti harus membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis, namun selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep-konsep baku, sehingga bersifat ilmiah.³³ Dalam penelitian ini, informan yang akan diwawancarai yakni mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dengan responden yang berjumlah tujuh dan gambaran wawancara dengan responden yaitu seputar kronologi kejadian yang dialami responden tentang pelecehan secara verbal/*catcalling*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi di sini dapat dikatakan sebagai penguat atau penunjang penelitian, dengan adanya dokumentasi maka dapat dijadikan bukti atau penguatkan bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan. Dokumentasi dapat berupa foto-foto, catatan lapangan, buku referensi, surat kabar majalah ataupun rekaman suara yang berkaitan dengan proses penelitian.

4. Teknik Analisis Data

³³ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian...*, hlm 94-95.

Pada hakikatnya, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat disain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Dengan demikian, analisis data sebenarnya dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis deskriptif dan penjelasan (*description and explanation*) yakni yang akan dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang akan dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial yang akan diteliti. Kemudian analisis eksplanasi (penjelasan) merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-pernyataan mengapa suatu hal bisa terjadi.³⁴

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab yang menjelaskan kandungan isinya. Pembagian tersebut memudahkan pembahasan, telaah pustaka, dan analisis data. Sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk dipahami.

³⁴Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi...*, hlm 115-116.

Bab I, yaitu pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya.

Bab II berisi tentang gambaran umum objek penelitian, bab ini berisi sekilas tentang gambaran umum salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang dijadikan sebagai objek, dan sekilas pengertian, bentuk-bentuk dan dampak dari pelecehan seksual secara verbal/*catcalling*. Bab ini juga penting untuk acuan penulisan bab berikutnya, yaitu pembahasan rumusan masalah.

Bab III berisi mengenai analisis pengolahan data dari studi kasus yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Bab ini akan menjelaskan bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* yang terjadi dan bagaimana proses terjadinya. Bab ini berfungsi menampilkan realitas-realitas masyarakat melalui pelecehan seksual verbal/*catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Bab ini juga penting untuk acuan bab berikutnya.

Bab IV menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* pada salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Bab ini akan membahas rumusan masalah kedua dengan analisis gender dan berlandaskan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih, ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih terdiri atas empat manifestasi, yaitu marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotipe dan beban ganda.

Bab V merupakan bab penutup. Di dalamnya disajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga dilengkapi dengan saran yang berguna untuk pembaca dan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, akan ditulis hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Dari penjabaran dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat enam bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal dan *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus pada salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu;

1. a. Suitan/siulan (*make a whistle*) masih dianggap sebagai sebuah keisengan semata, padahal meniuli orang lain yang tidak dikenal di tempat umum termasuk ke dalam perbuatan *catcalling* yang membuat orang (korban) merasa tidak nyaman dan merasa menjadi bahan objektifikasi.
- b. Perhatian-perhatian yang tidak diharapkan seperti komentar berkedok pujian juga termasuk pelecehan seksual verbal / *catcalling*. Bentuk *catcalling* yang satu ini bukan dirasakan sebagai bentuk pujian malah membuat orang lain merasa bentuk pujian ini mengganggu dan tidak diperlukan, karena cara penyampaian yang salah ini justru membuat korban selain menjadi bahan objektifikasi juga korban merasa tidak pernah merasa aman dan nyaman, selain sebagai *unwanted attention from men*

yang perlu diingat juga adalah *catcalling is not a compliment (catcalling bukan sebuah pujian)*.

c. Gurauan yang bernada seksis tidak akan pernah lucu, karena korban merasa sedang tidak nyaman, merasa marah, dan merasa dihina. Situasi ikut menyenangkan lelucon adalah karena korban tidak punya keberanian untuk menginterupsi. Tindakan ini juga masuk ke arah tindakan seksual yang tidak diinginkan karena tidak berlangsung dua arah, penerima gurauan tersinggung atau tertekan oleh perbuatan itu. Menormalisasi *sexist jokes* sama dengan melanggengkan *rape culture*.

d. Pertanyaan/mengintrogasi tentang kehidupan pribadi yang mengintimidasi korban dan rayuan-rayuan yang membuat korban tidak nyaman adalah pelecehan seksual verbal yang juga dianggap biasa saja oleh sebagian orang atau bahkan kebanyakan tidak menyadarinya, hal ini karena kebanyakan korban tidak mampu melawan, selalu menjawab pertanyaan dan mengiyakan rayuan-rayuan walaupun sebenarnya mereka (korban) tidak nyaman, bahkan sikap diam diartikan sebagai sebuah persetujuan.

e. Menyampaikan bahasa isyarat dengan maksud tertentu yang bersifat seksual termasuk perilaku yang tidak diinginkan, jika dilihat dari sudut pandang korban, korban merasa terhina, tersinggung, dipermalukan, terintimidasi, hal ini berdampak negatif terhadap korban.

f. Komentar seksual secara gamblang termasuk pelecehan seksual verbal pada tahap yang cukup parah, karena ini memperlihatkan pelaku yang

sebelumnya menggunakan lelucon, pujian, rayuan dan sebagainya, komentar dengan gamblang ini adalah tahap yang lebih serius dari menormalisasi *sexist jokes* ke *rape jokes*. Apabila segala bentuk pelecehan seksual verbal terus dinormalisasi, pelecehan bisa merambah ke pelecehan seksual secara fisik.

Selanjutnya. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual verbal/*catcalling* terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta

2. a. Marginalisasi, menempatkan perempuan pada posisi yang terpinggirkan dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai *second class citizens*, perempuan masih ditempatkan dalam posisi marginalisasi yang harus dikuasai, sehingga tindakan pelecehan seksual verbal/*catcalling* yang dilakukan laki-laki seakan-akan membuat perempuan menjadi objek mereka, yang dengan mudahnya kita di-*catcall*, atau mendapatkan komentar-komentar seksual dari mereka.
- b. Subordinasi, pola relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan (subordinasi) mengakibatkan adanya superioritas dan inferioritas antara keduanya. Termasuk dominasi nilai-nilai patriarki, budaya patriarki memberikan stigma terhadap perempuan sehingga posisi perempuan menjadi lemah, seakan-akan perempuan dianggap tidak berdaya dan hanya menjadi alat menyalurkan hasrat seksual bagi laki-laki. Dalam kasus pelecehan seksual, yang lebih berkuasa atau *powerful* senantiasa dimenangkan, sementara mereka yang *powerless* dikalahkan.

Pelecehan seksual mencerminkan relasi yang tidak seimbang, baik posisi, status, dan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki.

c. Kekerasan, pelecehan seksual verbal merupakan kenyataan bahwa sikap terhadap perempuan di ruang publik masih belum ramah, tindak kekerasan terhadap perempuan adalah suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia, termasuk rasa aman dimanapun dan kapanpun. Pelecehan ini termasuk tindak kekerasan yang tidak dikehendaki oleh objek, yang merupakan perbuatan yang mempunyai sifat-sifat seksual yang meliputi dari transgresi yang ringan, menjengkelkan, sampai dengan perlakuan serius. Kekerasan terhadap perempuan dan diskriminasi perempuan akan selalu berkaitan dan menjadi sebab akibat.

d. Stereotipe, banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya dialami oleh perempuan, termasuk pelecehan. Pelecehan kerap berlanjut karena berkembang juga mitos yang mendukung perilaku laki-laki yang menganggap kasus pelecehan adalah hal yang lucu dan menganggapnya sebagai keinginan seksual yang memang wajar terjadi antara perempuan dan laki-laki. Mitos-mitos yang salah yang melanggengkan kekerasan seksual adalah stereotipe yang selama ini membuat korban yang seharusnya mendapat perlindungan malah menjadi pihak yang disalahkan. Bahkan karena stereotipe yang dilekatkan pada perempuan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, inferior

membuat perempuan sering menyalahkan diri sendiri pada saat terjadi viktimisasi.

B. Saran

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian terhadap bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal dan faktor-faktor penyebab pelecehan seksual verbal, maka dalam upaya pengembangan dan penelitian di bidang kajian ini selanjutnya, kiranya penulis perlu mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi penulis lain yang melakukan penelitian terhadap pelecehan seksual verbal/ *catcalling*, penelitian ini dapat dijadikan pembandingan.
2. Perlu adanya perhatian dari perguruan tinggi atau lembaga pendidikan mengenai pelecehan seksual verbal yang terjadi di lingkungan kampus/pendidikan, termasuk membuat aturan yang tegas dan pemberian sanksi yang memberatkan pelaku.
3. Perlu adanya pendampingan bagi korban pelecehan baik verbal maupun non-verbal di lingkungan kampus/pendidikan.

Demikian beberapa saran yang dapat penulis sampaikan atas beberapa bentuk-bentuk dan faktor-faktor pelecehan seksual verbal/*catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Agrimerinda, Dethisyah. 2016. "*Pelecehan Seksual di Ruang Publik (street harassment) dalam Perspektif Hukum di Indonesia*". Skripsi Fakultas Hukum, Universitas Indonesia.
- Akhtar, Chesfeeda. 2013. "*Sexual Harassment at A Workplace and in Educational Institutions: A Case Study of District Srinagar, Kashmir*". Jurnal International NGO Journal, Department of Sociology, University of Kashmir, J & K, India.
- Anonim. "*Catcalling*", dalam <http://Grammarist.com/compound-words/catcall> diakses pada tanggal 20 November 2019.
- Ayu Rizky, Purnama. *Catcalling dan Mimpi Buruk Perempuan di Jalan*. dalam <http://www.alenia.id/gaya-hidup/catcalling-dan-mimpi-bu>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2019.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Carlas, Asma. 2005. *Cara al-Quran Membebaskan Perempuan*, Penerjemah, R Cecep Lukman Hakim. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Chandra, Jaime. Cervic. 2018. *Rape Culture Pyramid*, dalam <http://11theprincipleconsentrapeculturepyramid>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2019.
- D. Artaria, Myrtati. 2012. *Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer*. Journal Biokultur, Vol. I No. 1 Januari-juni, Departemen

Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.

Elvira, Monica. “*Kenali dan Hentikan catcalling*”, dalam ,diakses pada tanggal 10 Februari 2019.

Fairchild, Kimberly. 2010. “Context effects on Women’s Perceptions of Stranger Harassment”. *Jurnal Sexuality and Culture*, Department of Psikology, Manhattan College, New York, USA.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Foucault, Michael. *The Use of Pleasure: Volume 2 of the History of Sexuality*. New York: Vintage Books, 1990

Fujiati, Danik. 2016. “Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki”. *Journal Muwazah* Vol. 8, No.1, Pekalongan : Journal STAIN Pekalongan.

Ghoni, Djunaidi. Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Hasanah, Uswatun. 2013. “*Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya dalam Pendidikan Sosial*”. Skripsi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Herendza, Joy Gloria, dkk. 2018. Perancangan kampanye sosial “JAGOAN”, *Journal Desain Komunikasi Visual Vol. I No. (12)*. Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.

Ibunda.id. 2019. “Perbedaan *flirting* dengan pelecehan”. Diakses pada 20 November 2019.

International Labour Organization. *Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*, dalam www.ilo.org/jakarta, diakses pada tanggal 8 Oktober 2019.

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Organisasi Perburuhan Internasional, 2011. *Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*, dalam Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. SE.03/MEN/IV/2011, Indonesia. Diakses pada tanggal 10 oktober 2019.

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Organisasi Perburuhan Internasional, 2011. *Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*, dalam Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. SE.03/MEN/IV/2011, Indonesia. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019

Kinasih, Sri Endah. 2007. *Perlindungan dan Penegakkan HAM terhadap Pelecehan Seksual*. Journal Universitas Airlangga.

Komisi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. *15 bentuk kekerasan seksual*. dalam www.komisiperempuan.co.id, 2017, diakses pada tanggal 2 September 2019.

Kurniasih, Sri. 2003. "Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja". *Jurnal Buletin Psikologi*. Tahun XI, No. 2.

Kurniawan, Sindu Bagus. 2016. *Sikap Mahasiswa Indonesia tentang Pelecehan Seksual*. Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.

Muhammad, KH Husein. 2002. *Kelemahan dan Fitnah perempuan*, Amirudin Arani (ed). Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan. Yogyakarta: LKiS.

- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwandari, Kristi. 2002. Perempuan Sebagai ‘Yang Lain’ Dan Kekerasan., *Jurnal Perempuan*, vol. 26.
- PWKJ-Magenta LR&A. 2014. *BUKU SAKU : Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan*, Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2010. *Metodologi Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. (Purwokerto: Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto).
- Rizki Ramadhan. Febi. 2017. “Kekerasan Dapat Dimaknai Berbeda-beda: Ragam Pemaknaan Atas Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru”. *Jurnal Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, Fakultas Pegetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Rohmaniyah, Inayah. “Konstruksi Seksualitas, dan Relasi Kuasa Dalam Praktek Diskursif Pernikahan Dini”, *Journal Musawa*, Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol.16, No. 1, Januari 2018.

- Rohmaniyah, Inayah. 2019. *Gender dan seksualitas perempaun Dalam Pertarungan Wacana Tafsir*. Yogyakarta: Larassukma.
- Salmi, Jamil. 2005. *Violence And Democratic society, Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*, alih bahasa Slamet Raharjo. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Satya Dharma, Willieano. *Pelecehan Seksual Pada Wanita di Tempat kerja*, Skripsi Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan Suatu Tinjau Berwawasan Gender*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta : Bidang Akademik.
- Sumera, Marcheyla. 2013. “Perbuatan Kekerasan/ Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan”, *Journal Lex et societatis* Vol.I, No.2.
- Suryandaru, Yayan Sakti. 2007. “Pelecehan Seksual Melalui Media Massa”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th. XX, No. 4. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Triwijati, N.K. Endah. 2007. *Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis*, Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, dan Savy Amira Women’s Crisis Center.
- Wawancara dengan Andi, Mahasiswa di salah satu kampus di Yogyakarta, pada tanggal 10 Januari 2020.

Wawancara dengan Fani, Mahasiswa di salah satu kampus di Yogyakarta, pada tanggal 20 Desember 2019.

Wawancara dengan Hani, Mahasiswa di salah satu kampus di Yogyakarta, pada tanggal 21 Januari 2020.

Wawancara dengan Nana, Mahasiswa di salah satu kampus di Yogyakarta, pada tanggal 10 Januari 2020.

Wawancara dengan Rasti, Mahasiswa di salah satu kampus di Yogyakarta, pada tanggal 22 Januari 2020.

Wawancara dengan Sasa, Mahasiswa di salah satu kampus di Yogyakarta, pada tanggal 20 Desember 2019.

Wawancara dengan Tia, Mahasiswa di salah satu kampus di Yogyakarta, Pada tanggal 24 Januari 2020.

Pedoman Wanwancara

1. Pernahkan kamu mengalami pelecehan seksual secara verbal (lisan)/*catcalling* di lingkungan kampus?

2. Seberapa sering anda mengalami pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* di lingkungan kampus?

3. Dimana pada saat anda mengalami pelecehan seksual verbal/*catcalling* terjadi?

- Di kelas
- Di luar kelas, sebutkan
(student center, lab, perpustakaan, gedung olahraga, kantor, dll)

4. Pada saat pelecehan seksual verbal/*catcalling* terjadi, pelaku adalah?

- Mahasiswa
- Dosen
- Staff
- Satpam
- Dll

5. pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* manakah yang pernah kamu alami di lingkungan kampus? Bisa diceritakan?

- Siulan/ suitan

- Suara kecupan/ ciuman
- Komentar seksual secara gamblang/ seksis
- Memandang tubuh dari ujung kaki hingga rambut
- Pertanyaan mendesak untuk kencan
- Rayuan-rayuan yang mengarah ke perbuatan seksual
- Menyampaikan bahasa isyarat dengan maksud tertentu yang bersifat seksual
- Pembicaraan porno/ membicarakan organ seks pria/wanita dengan maksud menyindir (komentar atas tubuh anda)
- Gurauan atau mengolok-olok yang mengarah/bernada seksual
- Lain-lain

6. Bagaimana perasaan anda saat mengalami pelecehan seksual verbal/*catcalling* tersebut?

- Sedih
- Malu
- Jijik
- Titik nyaman
- Merasa direndahkan
- Biasa saja
- Marah
- Tidak berdaya
- Merasa bersalah

- Takut
- Lain-lain

7. Pernahkah kamu menginterupsi pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* di lingkungan kampus?

8. Pernahkan kamu mendengar/ diberitahu orang lain bahwa pelecehan seksual secara verbal itu wajar, sepele, iseng dan merupakan bagian dari kehidupan?

9. Bagaimana jika seseorang mengatakan atau mempunyai stereotipe bahwa *catcalling* adalah hanya sebagai candaan, pujian dan merupakan cara agar lebih akrab?

10. Apakah menurut kamu *catcalling* ini termasuk karena adanya ketimpangan gender yang mengakibatkan ketidakadilan gender (marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda, kekerasan)

Curriculum Vitae

Nama : Yoni Yolinda Safitri

Tempat,Tanggal Lahir: Wonogiri, 14 Februari 1997

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Wonogiri, Jawa Tengah

Email : yoniyolinda@gmail.com

Pendidikan Formal

- SDN VI Jatisrono Wonogiri
- SMPN 1 Jatisrono Wonogiri
- SMAN 2 Wonogiri

Organisasi

- ROHIS GEMAIS (Generasi Pengemban Amanah Agama Islam)
SMAN 2 Wonogiri
- SRIKANDI UIN SUNAN KALIJAGA